

# PROBLEM FILSAFAT YANG TIDAK TUNTAS

## (Studi Analisa tentang Realitas, Universalitas dan Kebenaran)

**Rasuki**

Institut Kariman Wirayudha (INKADHA) Sumenep

### *Abstract*

Artikel ini hendak mengungkap kembali perdabatan filsafat klasik hingga zaman modern tentang problem-peoblem filsafat yang belum mencapai titik temu. Perdebatan yang terus mengemuka dalam filsafat yang mendasar soal esensi (*essence*) materi atau pikiran, bagaimana memilah dan menjelaskan antara pengetahuan yang salah dan yang benar, di mana kebenaran itu dapat dipertanggungjawabkan karena universalitasnya, bukan yang partikularitas. kebenaran sebagai pengangan dapat dipercaya sebab pengetahuan jenis ini tidak jatuh pada keyakinan (*belief*) belaka. Dengan memanfaatkan sosok Bertans Russell yang telah mengritik argumentasi para pendahulunya, gagasan Russell dalam tulisan ini menjadi warisan yang cukup penting untuk dikaji kembali.

**Keywords:** Pengetahuan, Realitas, Universalitas,

### **Pendahuluan**

Filsafat adalah jenis pengetahuan yang berbeda dengan disiplin pengetahuan lain. Filsafat tidak hanya mengungkap apa saja dibalik realitas keseharian kita. Ia terus memasuki semua entitas yang paling dalam dari semua obyek-realitasnya, dengan memanfaatkan kemampuan rasio dalam mengungkap esensi realitas itu sendiri.

Filsafat dengan kemampuan rasio sebagai instrumen yang dimiliki manusia, hendak mendekati obyeknya dengan utuh sehingga apa yang nampak atau tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui refleksi filosofisnya

kemudian diancangkan dapat menjadi kebenaran yang utuh, kebenaran yang tak tergoyahkan. Untuk mencapai kebenaran, salah satu ciri yang membedakan dengan pengetahuan umum/akal sehat (*common sense*) ia dengan ketat mengikuti alur tertib logika di samping juga harus sistematis dan menyentuh perihal dunia yang universal.<sup>1</sup> Begitu pula kebenaran filsafat kemudian diandaikan menjadi kebenaran yang universal, tidak partikuler, kebenaran yang berlaku kapanpun dan di manapun.

Banyak jalan atau cara memperoleh pengetahuan. Cara paling umum yang di tempuh para filsuf cukup variatif, baik ditempuh dengan cara memaksimalkan rasio dan sebaliknya ada yang menempuh jalan melalui empiri langsung, dalam hal ini akal pasif dan baru dapat terisi pengetahuan setelah proses mengindra. Meski cara mendapat pengetahuan ada perbedaan, pada akhirnya filsafat dengan klaimnya mampu mendapatkan pengetahuan yang dapat dipertanggung jawabkan secara rasional. Rasionalitas di sini selalu identik dengan kebenaran itu sendiri.

Pertanyaan seputar struktur kenyataan dan bagaimana memperoleh kebenaran atas obyek kajiannya, melahirkan kelompok yang lebih mengutamakan rasio sebagai satu-satunya upaya mendekati obyeknya. Metode ini dikalim sebagai refleksi filsafat yang paling kuat atau otoritatif sehingga kebenaran yang dicapai oleh rasio—kelompok rasionalisme—bersifat umum selain juga melampaui obyek fisik/materi.

Para filsuf yang tidak setuju dengan kelompok rasionalisme tersebut, memilih alternatif lain yang dianggap sebagai metode paling shahih dalam mendekati dan menjelaskan obyek—pengetahuan, yakni melalui pendekatan empiris, pengalaman langsung antara persinggungan indera dengan obyek materialnya. Sehingga tidak aneh jika pada akhirnya, kelompok ini hampir tidak mempercayai obyek atau pengetahuan metafisik.

Kendati dua aliran tadi berbeda pendekatan mengetahui realitas obyek, dapat dipastikan bahwa keduanya tidak akan menolak mengenai kemungkinan adanya pengetahuan kita tentang kenyataan (*reality*)<sup>2</sup> yang dapat dijelaskan oleh salah satunya aliran tersebut atau oleh kedua-keduanya sekaligus.

Di dalamnya juga obyek sebagai bagian dari refleksi filosofisnya menandai lahirnya klaim-klaim tertentu. Dengan refleksi atau pertanyaan mendalam, para filosof terus melaju dan menjelaskan penyelidikan-temuannya dengan argumentasi

---

<sup>1</sup> Amsal Bahktiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Logos, 1997), 9

<sup>2</sup> Kenneth T. Gallagher, *The Philosophy of Knowledge*, dalam kata pengantar oleh P. Pardono hadi, Yogyakarta : kanisius, 1994, 5

radikal tentang hakekat kebenaran yang telah dicapainya. Diantara refleksi filsafat yang telah diselidikinya antara lain, perihal eksistensi amupun esensi tentang materi atau pikiran, yang nampak dengan yang real, antara partikularitas dan universalitas.

Selain tema-tema tersebut, tak kalah seriusnya yang menyita banyak energi pikiran, perdebatan tentang kebenaran. Bahkan tak jarang perdebatanpun berakhir dengan tiadanya kesepakatan bersama para filosof tentang eksistensi dan esensi maupun cara mendapatkan kebenaran terhadap obyek masing-masing. Sehingga argumentasi tentang obyek filsafat seakan dikalahkan oleh klaim semata tentang eksistensi maupun tentang kebenaran yang diperoleh sekaligus.

Perbedaan metode maupun pendekatan terhadap obyek para filosof, dalam upaya memperoleh pengetahuan sangat memperkaya temuan filsafat itu sendiri. Inilah disiplin filsafat yang cukup menarik banyak perhatian yang disebut dengan *epistemologi*, yakni cabang filsafat yang membahas tentang sumber atau cara memperoleh pengetahuan (*knowledge*).

### **Tampakan atau Realitas; Antara Materi dan Pikiran**

Pertanyaan yang diajukan Russell pertama kali dalam bukunya “*The Problems of Philosophy*” ialah, adakah pengetahuan yang begitu pasti sehingga manusia yang berakal tidak dapat menyangsikan atau meragukan kenyataan? dan apa yang tampak yang ditangkap pancaindera dapat memotret kenyataan sesungguhnya, sehingga kita tidak dapat meragukan lagi tentang kebenarannya?

Dalam pandangan Russell, apa yang kita tangkap melalui persinggungan indera dengan obyek selalu berubah-ubah dan berbeda-beda baik tangkapan individu maupun tangkapan orang-orang lain tentang obyek yang sama. Dengan logika demikian, Russell kembali mengangkat tentang masalah antara tampakan dan realitas, antara apa yang tampak dan yang sebenarnya.

Apa yang kita lihat tentang (obyek) sepatu atau meja misalnya, ternyata dapat melahirkan beragam pengetahuan baik dari warna maupun bentuknya. Perbedaan hasil yang diserap indera kita tidak dapat memastikan pengetahuan yang jelas/pasti, hal ini tersebut tangkapan indera kita yang terbatas dan karenanya ia selalu berubah-ubah,<sup>3</sup> sehingga, bagi Russell hal tersebut tidak dapat disebut sebagai pengetahuan (*knowledge*) yang pasti. Indera tubuh, bagi kita tidak lagi dapat memberi informasi tentang kebenaran obyek tertentu, melainkan ia

---

<sup>3</sup> Bertrand Russell, *The Problems of Philosophy*, (Oxford: Oxford University Press, 1912), 6

hanya sebatas menangkap tampilan obyek fisik saja, yakni obyek tampilan sepatu atau meja semata.<sup>4</sup>

Jika obyek meja misalnya, selalu berubah-ubah, lalu apakah masih ada meja sejati yang eksistensinya tidak dapat berubah?. Terhadap perbedaan obyek yang ditangkap indera, Russell menyebut dengan istilah “*data indera*” sedangkan pengalaman langsung subyek terhadap obyek disebutnya dengan “sensasi” (*sensation*).

Begitu pula persoalan tentang apakah ada benda atau obyek materi yang juga dapat di ketahui oleh kita, sebagai benda yang benar-benar eksis? Russell dengan mengikuti argumentasi Uskup Berkeley (1685-1753) menjawab bahwa tidak ada obyek dalam bentuk materi. Sebaliknya, yang ada, apa yang benar-benar eksis tiada lain hanyalah pikiran dan atau ide-ide belaka. Artinya eksistensi sesuatu tidak dapat ada tanpa adanya ketergantungan dengan kita (subyek yang berpikir). Dengan kata lain ada sesuatu yang eksis di luar (dibalik) obyek secara pasti, meski tanpa kita lihat atau raba, obyek tersebut tetap ada. Itulah yang disebut dengan pikiran atau ide-ide yang sifatnya pasti dan tidak berubah.<sup>5</sup>

Sebab menurut Russell, apa yang ditangkap oleh penglihatan, atau apa yang dirasakan salah satu indera tiada lain hanya merupakan *tampakan*, yang telah dipercaya sebagai tanda dari realitas yang eksistensinya ada dibaliknya.<sup>6</sup>

Kalau yang kita ketahui secara pasti sebagai entitas yang eksis adalah pikiran, bagaimana dengan eksistensi materi yang dengannya kita dapat memikirkannya? atau apakah eksistensi materi yang sesungguhnya?. Apa yang di tangkap indera semisal kucing yang sedang duduk di depan kita, atau mimpi yang baru saja kita ingat, keduanya bisa diragukan dan seolah-olah mimpi itu sebagai dunia fisik (materi) yang eksis sendiri tanpa tergantung pada peran/perasaan manusia. Akan tetapi kata Russell, pengakuan adanya dunia eksternal yang mandiri, tidak didukung oleh argumen. Pengakuan tersebut—eksistensi materi—hanya bersifat keyakinan belaka. Keyakinan yang sudah ada dalam diri kita (manusia) disebut Russell dengan “keyakinan naluriah” (*instinctive belief*).

Jika obyek material hanya bersifat keyakinan naluriah semata, apakah masih ada hakekat materi tersebut? dan jika ada, apakah dunia materi juga bersifat sejati? di mana jika ada, hal itu pasti merupakan hakekat tertentu dari obyek.

---

<sup>4</sup> Ibid, 7-8

<sup>5</sup> Louis Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Semargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), 97.

<sup>6</sup> Louis Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, 12

Sebagian filosof menjawab bahwa apa saja yang sejati sudah pasti bermakna batini (sebagaimana pendapat Leibniz) adalah pikiran yang tidak sempurna dan atau—seperti pendapat Berkeley—berupa gagasan dalam pikiran yang merasakan (menangkap) materi.

Dengan alasan tersebut, filsuf yang tergabung dalam kelompok idealis menolak eksistensi materi sebagai entitas di luar pikiran, meski mereka menerima juga data-data indera kita. Bagaimana pandangan kelompok idealis dapat diterima sebagai kebenaran dalam teori pengetahuan? Russell mengklaim bahwa argument mereka tidak dapat diterima sebagai alasan yang sah, tetapi sebaliknya justru argument mereka menyesatkan. Bagaimana alasan Russell sehingga sampai mencapai kesimpulan demikian?

Sebelum menjelaskan jawaban Russell, kita harus ingat dan memahami kembali apa yang dimaksud dengan ide-ide bagi kelompok idealisme. Bagi kalangan idealis-me, apa yang kita ketahui sebagai kenyataan di luar kita sesungguhnya tidak lain adalah pikiran kita yang mempersepsi obyek (seperti wujud pohon) atau persepsi kita sendiri tentang batu. Bagi idealisme, pohon (obyek fisik) tetap atau akan tetap eksis ketika seseorang telah menutup mata (tidak melihat)nya kembali, bahkan ketika tidak ada manusia sekalipun di dekatnya, obyek (pohon) tersebut akan tetap eksis.

Bagi faham ini, eksistensi yang terus berlanjut ini, karena disebabkan oleh Tuhan yang terus mempersepsinya. Maka obyek sejati (atau pohon sejati) yang sepadan dengan yang disebut obyek fisik tiada lain adalah ide-ide dalam pikiran Tuhan. Sebagai ide Tuhan, kita juga memiliki ide-ide yang terdiri atas ide-ide Tuhan ketika melihat pohon. Ide Tuhan (tentang pohon) jelas bersifat permanen di dalam pikiran Tuhan sepanjang pohon tersebut eksis. Singkatnya, apa yang ada atau apapun yang ada di dunia ini dapat dikenal karena apa pun yang dikenal pasti merupakan ide.<sup>7</sup>

Berbeda dengan Russell, jika sesuatu yang dapat diketahui secara pasti hanya ada dalam pikiran, maka penjelasan tersebut hanya bersifat pengulangan (*tautologi*) saja, karena apa yang dimaksud dengan ungkapan “*di dalam pikiran*” sama dengan maksud “*apa yang ada dalam pikiran*”. Sebab, maknanya adalah apa yang ada dalam ide-ide yakni obyek yang difahami adalah sesuatu yang bersifat mental dan tidak memiliki bukti valid. Seperti warna cahaya yang baru saja ditangkap mata, jelas tidak menunjukkan persepsi mental atas adanya cahaya. Argumen cahaya bersifat mental membuktikan kekacauan argumen idealisme di

---

<sup>7</sup> Bertens, *Filsafat Barat*, 28

mana warna cahaya berada dalam pikiran persepsi.<sup>8</sup> Kenyataannya bahwa warna cahaya sesungguhnya eksis di luar pikiran kita, dan hal itu yang keberadaannya tidak dikalkulasi oleh aliran idealsime. Agar lebih jelas, bagaimana maksud Russell sehingga pengetahuan idealisme ditolakinya, ia memulainya dengan penjelasan antara jenis pengetahuan “persepsi” (*perception*) dan “deskripsi” (*description*).

## Pengetahuan: Persepsi, Deskripsi dan Universalia

Dalam pengetahuan kita selalu ada hal utama yang menjadi obyeknya, yakni tentang benda, yang disebut dengan *pengenalan* terhadap benda, dan tentang kebenaran yang disebut dengan *deskripsi*.

Pengenalan terhadap benda secara langsung, tanpa ada perantara sehingga kesimpulan akhirnya dapat diketahui, merupakan contoh pengetahuan tentang kebenaran. Sedangkan pengetahuan benda sebagai obyek fisik, atau yang disebut bukan pengetahuan langsung adalah contoh pengetahuan melalui pengenalan.<sup>9</sup>

Seluruh pengetahuan kita tentang benda, baik langsung atau tidak, antara pengetahuan benda dan pengetahuan tentang kebenaran, keduanya sama-sama berlandas pada pengenalan. Ada dua pengenalan yang dialami manusia, pengenalan antara melalui “ingatan” (*memory*) dan pengenalan melalui “introspeksi” (*introspection*).<sup>10</sup>

Contoh pengenalan melalui ingatan dapat dilihat pada apa yang pernah terjadi di masa lalu. Masa lalu dapat membekas dalam ingatan kita ketika indera pernah langsung mengalaminya seperti pernah melihatnya, merabanya atau merasakannya.

Demikian berbeda dengan apa yang dialami berikutnya melalui introspeksi, di mana kita tidak hanya menyadari sesuatu, akan tetapi kita sering menyadari bahwa diri benar-benar menyadarinya. Inilah jenis pengenalan suatu peristiwa yang disadari dan yang terjadi dalam pikiran, di dalamnya juga kemudian melahirkan apa yang kita kehendaki atau apa yang akan dilakukan. Dan jenis pengetahuan ini yakni kesadaran diri ini yang menjadi sumber segala pengetahuan perihal apa yang bersifat mental. Jenis pengetahuan kedua ini yang disebut Russell dengan pengetahuan isi pikiran, di mana diri menyadari tentang pikiran dan perasaan yang bersifat partikuler.

---

<sup>8</sup> Bertrand Russell, *The Problems of Philosophy*, 22

<sup>9</sup> *Ibid*, 26

<sup>10</sup> Bertrand Russell, *The Problems of Philosophy*, 27

Apa yang dimaksud dengan partikuler adalah eksistensi beragam obyek di luar pikiran yang juga beragam disebut Russell dengan istilah partikularitas. Selain pengetahuan partikularitas, di sisi lain juga ada jenis pengetahuan yang berbeda dengannya yaitu universalitas.<sup>11</sup>

Dalam pengetahuan dan dalam dunia secara umum, universalialia adalah apa yang dimiliki oleh semua entitas apapun di dunia fisik.<sup>12</sup> Konsep universalialia seperti pengakuan Russell sendiri, adalah masalah kuno yang pernah dijelaskan pertama kali oleh Plato.

Russell dalam penjelasannya menyebut universalialia adalah apa yang bersifat umum yang menempel pada eksistensi-eksistensi sehingga darinya dapat diambil kesimpulan yang sama. Ide keadilan misalnya, adalah bersifat universal, tetap atau tidak berubah. Karena tetap dan tidak berubah, konsep ini dapat diterapkan pada sejumlah hal khusus, sebab semuanya dapat berpartisipasi dalam suatu hakekat atau esensi umum. Esensi murni inilah yang oleh Plato disebut dengan *Ide* atau *bentuk*.<sup>13</sup>

Sebagai dunia yang tidak berubah, ide yang dapat diterapkan pada wilayah indra yang bersifat partikuler bisa berubah-ubah. Di dalam keterangan lain di sebutkan bahwa Plato tidak mengakui pengetahuan empiris, dengan alasan jenis pengetahuan ini selalu berubah-ubah, tidak tetap, oleh karenanya, pengetahuan jenis ini tidak dapat dipercaya. Plato hanya meyakini bahwa dunia nyata sesungguhnya dan yang dapat dipercaya satu-satunya adalah dunia ide. Sebab dunia indera yang sifatnya selalu berubah, posisinya sebatas hanya menjadi partisipasi semata atas ide. Maka, dalam perkembangan selanjutnya kata universalialia mengalami asosiasi yang cukup kompleks.<sup>14</sup>

Dengan begitu, ada relasi antara universalialia dengan partikularitas, sebagaimana terdapat dalam kata umum. Kata pada nama diri misalnya, merujuk pada nama diri yang partikuler, sedangkan kata benda, sifat dan kata kerja merujuk pada universalitas. Begitu juga, kata ganti merujuk pada partikuler yang ambigu. Meski demikian, hal itu akan teratasi dengan cara melakukan

---

<sup>11</sup> Ibid, 15-16

<sup>12</sup> Ibid, 48-49

<sup>13</sup> Konsep Ide dalam filsafat modern tentu berbeda dengan yang dimaksud oleh Plato. Plato tidak menerima ide-ide subyektif yang terdapat dalam pikiran semata, sebab ide yang dimaksud Plato ini lepas dari subyek yang berpikir, karenanya, ide-ide ini tidak tergantung pada pemikiran. Sebaliknya, pikiran mengarahkan diri pada ide itu sendiri. Ide ini menurutnya bersifat obyektif. Lihat K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, 129

<sup>14</sup> Di dalam tulisan ini, Russell menggunakan kata universalialia sebagai padanan kata dengan Ide yang di gagas Plato. Hal ini di maksudkan agar tidak terjadi penyesatan makna atau ambiguitas pemahaman, sebab kata Ide yang pertama kali Plato ungkapkan telah mengalami perluasan makna di dunia filsafat modern. Ibid, 48-49

kontekstualisasi. Seperti kata “*suka*” bersifat universalia sebab orang lain dapat menyukai ini dan yang lainnya juga menyukai itu. Singkatnya, dalam obyek yang partikuler terdapat universalitas, sehingga kedua relasi dapat terjalin antar keduanya. Di dalam universalia terdapat pengetahuan tentang kebenaran dan semua kebenaran melibatkan universalia.

Jika pengetahuan partikuler selalu merujuk pada obyek-obyek material dan sejenisnya, semisal benda tertentu atau diri kita sendiri maka, pengetahuan universalia sebaliknya adalah berkaitan dengan adanya kualitas-kualitas yang dapat di indera, karena adanya hubungan dalam ruang dan waktu. Pengetahuan tentang kebenaran yang disebut dengan universalia adalah pengetahuan intuitif di mana kebenaran yang dikenal darinya adalah kebenaran yang jelas dengan sendirinya. Artinya, seluruh pengetahuan kita tentang kebenaran tergantung pada pengetahuan intuitif semata.

### **Kebenaran vs Kesesatan dan Batas Pengetahuan Filosofis**

Perbedaan pokok antara kebenaran dan kesesatan ialah mengacu pada definisi tentang adanya *koherensi*. Koherensi sebagai suatu teori yang dapat menjelaskan fakta-fakta sehingga dapat ditarik kesimpulan yang benar dan begitu pula sebaliknya, tentang kesesatan. Di dalam kebenaran pasti ada satu putusan dengan melibatkan subyek yang menilai, yang dalam istilah Russell disebut dengan keyakinan (*belief*).

Dalam keyakinan—sebagai akhir keputusan yang benar—terdapat suatu kesatuan lain yang kompleks, di mana relasi antar obyek dan subyek terjalin hubungan erat antar keduanya. Keyakinan tentang kebenaran atau benar itu sendiri adalah ketika ia sesuai dengan kompleks tertentu yang diasosiasikan, dan menjadi sesat manakala di dalamnya tidak terjadi kesesuaian. Di sini Russell menjelaskan dengan sebuah contoh tentang cinta si A (seorang pemuda) dengan si B (perempuan). A dan B disebut dengan term-term obyek, sedangkan hubungan keduanya dalam rasa saling *mencintai* disebut dengan relasi obyek.<sup>15</sup>

Terjadinya kesatuan kompleks antara cinta si A dan si B yang terdiri atas obyek term yang memiliki kaitan dengan obyek dalam urutan seperti yang dimiliki dalam keyakinan, kesatuan kompleks tadi disebut dengan fakta yang sesuai dengan keyakinan. Maka keyakinan ini disebut benar ketika ia telah sesuai dengan

---

<sup>15</sup> Ibid, 66

faktanya. Sebaliknya, ketiadaan kesesuaian dengan fakta tersebut disebut dengan kesesatan (kesalahan).

Dengan alasan demikian menjadi jelas bahwa kebenaran atau kesesatan tidak dicipta oleh pikiran. Pikiran menciptakan keyakinan, dan manakala keyakinan telah diciptakan, pikiran tidak dapat lagi membuat keyakinan-keyakinan itu benar atau sesat. Singkatnya, apa yang membuat keyakinan benar adalah fakat dan dengan fakta ini pula ia melibatkan pikiran orang untuk mempercayainya.<sup>16</sup>

Sedangkan dalam batas pengetahuan filsafat, Russell mengawalinya dengan gagasan yang cukup sulit difahami dalam sejarah filsafat modern, yaitu pemikiran Hegel (1770-1831). Dalam pandangan Hegel, setiap keping realitas memiliki korelasi antar satu dengan yang lainnya sehingga pada akhirnya menyatu. Alam yang terpisah-pisah akan kembali menyatu di mana seluruh realitas dari kepingan-kepingan dapat di bangun kembali.<sup>17</sup> Segala ketidak lengkapan itu juga dialami oleh dunia pemikiran, yang akan berlanjut terus sehingga menjadi kesatuan, yakni terjadinya kontradiksi-kontradiksi dari tesis, anti tesis dan sintesis. Semua hal itu akan terus terjadi dan akan mencapai akhir melalui ide absolut. Ide absolut adalah realitas absolut itu sendiri.

Seluruh realitas juga membentuk sistem harmonis yang terjadi dan bukan dalam ruang waktu, yang sepenuhnya rasional dan spiritual. Jika partikularitas terjadi pada dunia materi atau obyek dalam non-abstrak, pengetahuan kita yang tidak berubah hanya pada dunia ide yang sifatnya abstrak. Jenis pengetahuan ini juga tidak tergantung pada ruang dan waktu sebagaimana yang telah diyakini oleh Kant.

Maka bagi Russell, pengetahuan filosofis secara esensial tak ada perbedaan dengan pengetahuan ilmiah, dan tidak ada perbedaan fundamental antara apa yang diperoleh filsafat dan ilmu pengetahuan.<sup>18</sup> Apakah dengan begitu antara pengetahuan filosofis dan pengetahuan ilmiah (ilmu pengetahuan) sama sekali tidak ada perbedaan radikal bagi keduanya?. Menurut Russell hanya ada satu karakteristik utama yang berbeda antara ilmu pengetahuan dan filsafat yakni sifat kritis (kritisisme) filsafat itu sendiri. Sikap kritis inilah yang tidak di miliki oleh ilmu pengetahuan (*science*).

---

<sup>16</sup> Bertrand Russell, *The Problems of Philosophy*.

<sup>17</sup> Ibid, 168 lihat Bakhtiar, *Filsafat Agama*, 182

<sup>18</sup> Ibid, 177

Kritisisme filsafat jelas tidak dapat difahami sebagai cara yang bersifat merusak (*destruktif*) atau menghancurkan pengetahuan itu sendiri. Akan tetapi filsafat selalu menyelidiki dan mempersoalkan pengetahuan yang fix, bersifat doktriner, pengetahuan yang mengklaim begitulah adanya pengetahuan. Dengan sifat khas yang ada filsafat, menjadikan filsafat dapat berfungsi mendekati (obyek)nya dengan cara kritis.

Tugas kritis yang melekat pada filsafat, tentu sebatas pada kebutuhan manusia untuk menggapai sesuatu yang pasti. Sikap skeptis menjadi bagian dalam menyingkap pengetahuan sehingga menempatkan diri kita di luar keyakinan yang kuat. Keraguan metodis Descartes—sebagai metode baru dalam filsafat modern—sebagai upaya memastikan seluruh kepastian pengetahuan adalah jenis kritik esensial dari filsafat. Dengan sifatnya yang kritis, filsafat dapat melakukan kembali permenungannya baik tentang pengetahuan eksistensi data indera atau benda material yang telah dianggap pasti sekalipun. Singkatnya, kritisisme filsafat adalah kritik yang mempertimbangkan manfaat bagi pengetahuan kita sepanjang dapat memberi dampak yang lebih urgen ketimbang klaim-klaim semata, klaim yang hanya jatuh pada keyakinan atau dogmatika belaka.

## **Kesimpulan**

Persoalan utama dalam filsafat diantaranya adalah tentang apa yang nampak dan apa yang sesungguhnya rel (*reality*), problem ini juga berimplikasi pada eksistensi materi dan pikiran, dimana pikiran dan materi saling memiliki kaitan yang tidak dapat dilepaskan ataupun dengan kata lain salah satunya ada dan lebih utama bagi salah satunya. Dengan menolak materi di ruang fisik, kelompok ini menegaskan dirinya sebagai penganut idealisme, kelompok yang menolak eksistensi materi di ruang fenomena. Keduanya, antara materi dan pikiran sama-sama eksisnya.

Selanjutnya ada dua jenis pengetahuan manusia, yakni pengetahuan tentang benda yang disebut deskripsi, kedua adalah pengetahuan tentang kebenaran yaitu soal isi pikiran. Keduanya juga saling sinergi sebagai kesatuan yang dapat melahirkan pengetahuan tentang kebenaran. Kebenaran dalam hal ini adalah terjadinya koherensi dibalik fakta-fakta. Begitu pula dua pengetahuan antara partukularitas dan universalitas, pengetahuan partikularitas sebatas krostcek secara tidak langsung dari pengetahuan universalitas. Universalitas juga berkorelasi dengan yang partukuler di mana yang pertama terdapat perbedaan dalam obyek

material disamping tetap ada sifat-sifat universalia di dalamnya yang tidak dapat berubah.

Akhirnya, untuk mengetahui problem umum filsafat yang terjadi sejak awal hingga abad kontemporer sekalipun, adalah melalui filsafat disamping menjadi tugas utamanya adalah menyelidiki kembali pengetahuan yang telah kita ketahui dan dipercaya, dan hal itu adalah fungsi filsafat secara umum, yakni selalu mengkritisi pengetahuan itu sendiri. Dengan sikap kritis yang dimiliki filsafat itu sendiri, maka perdebatan seputar problem filsafat pada akhirnya tidak akan mencapai kata akhir.

## DAFTAR PUSTAKA

Bahktiar, Amsal. *Filsafat Agama*, Jakarta: Logos, 1997.

Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Bertens, K. *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.

<http://www.mc.cc.md.us/Departments/hpolscrv/yippiemanifesto.html>, di akses taggal 10 tahun 2018

Kattsoff, Louis. *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Semargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.

Kenneth T. Gallagher, *The Philosophy of Knowledge*, dalam kata pengantar oleh P. Pardono hadi, Yogyakarta : kanisius, 1994.

Russell, Bertrand. *The Problems of Philosophy*, Oxford: Oxford University Press, 1912.

